



KONSEP FITRAH MENURUT IBNU KHALDUN: ANALISIS KOMPARATIF DENGAN NATIVISME, EMPIRISME DAN KOVERGENSI

Muhammad Yani¹, Warul Walidin², Silahuddin³

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry^{1,2,3}

muhya@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep fitrah menurut Ibnu Khaldun dan membandingkannya dengan tiga teori perkembangan manusia dalam psikologi pendidikan: Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, manusia diciptakan dengan potensi dasar yang memungkinkan mereka untuk berkembang melalui pendidikan dan interaksi sosial. Potensi ini, atau fitrah, mencakup kemampuan berpikir, belajar, dan membangun peradaban. Sementara itu, teori Nativisme menekankan bahwa perkembangan manusia sepenuhnya ditentukan oleh faktor bawaan, sedangkan Empirisme berpandangan bahwa manusia lahir tanpa potensi khusus dan berkembang sepenuhnya dari pengalaman. Konvergensi menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur terhadap karya Muqaddimah Ibnu Khaldun serta sumber-sumber psikologi pendidikan, artikel ini menunjukkan bahwa pandangan Ibnu Khaldun paling sejalan dengan teori Konvergensi. Ia mengakui adanya potensi dasar manusia (fitrah) sekaligus pentingnya pendidikan dan lingkungan dalam mengaktualisasikan potensi tersebut. Dengan analisis ini, tulisan ini memberikan pemahaman lintas budaya mengenai hakikat manusia dan membuka ruang dialog antara pemikiran klasik Islam dan psikologi modern.

Kata Kunci: Fitrah, Ibnu Khaldun, Nativisme, Empirisme, Konvergensi, Pendidikan

ABSTRACT

This article discusses the concept of fitrah according to Ibn Khaldun and compares it with three theories of human development in educational psychology: Nativism, Empiricism, and Convergence. In Ibn Khaldun's view, humans are created with basic potentials that allow them to develop through education and social interaction. This potential, or fitrah, includes the ability to think, learn and build civilizations. Nativism emphasizes that human development is entirely determined by innate factors, while Empiricism holds the view that humans are born without any special potential and develop entirely from experience. Convergence combines both approaches. Through a qualitative approach and a literature study of Ibn Khaldun's Muqaddimah and educational psychology sources, this article shows that Ibn Khaldun's views are most in line with Convergence theory. He recognizes the existence of basic human potential (fitrah) as well as the importance of education and environment in actualizing this potential. With this analysis, this paper provides a cross-cultural understanding of human nature and opens a space for dialogue between classical Islamic thought and modern psychology.

Keyword: Fitrah, Ibn Khaldun, Nativism, Empiricism, Convergence, Education

PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun (1332–1406) dalam karya monumentalnya Muqaddimah mengemukakan bahwa setiap manusia dianugerahi fitrah, yaitu naluri atau sifat dasar yang berasal dari Allah sejak ia dilahirkan. Menurut pandangannya, fitrah manusia mencakup tiga aspek utama: pertama, kemampuan berpikir atau akal sebagai potensi intelektual; kedua, kecenderungan untuk hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial; dan ketiga, dorongan terhadap nilai-nilai agama dan moralitas. (Enan, 2013)



Ibnu Khaldun menegaskan bahwa fitrah manusia bersifat dinamis, yang artinya dapat berkembang atau mengalami perubahan sesuai dengan pengaruh lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup. Jika dibandingkan secara komparatif dengan beberapa teori perkembangan manusia seperti Nativisme (yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Schopenhauer dan Plato), Empirisme (John Locke dan Aristoteles), serta teori Konvergensi yang dikembangkan oleh William Stern, maka akan ditemukan perbedaan mendasar dalam cara pandang masing-masing terhadap bagaimana manusia berkembang. Telaah yang lebih mendalam terhadap teori-teori tersebut memperlihatkan keragaman perspektif tentang peran bawaan, pengalaman, dan interaksi keduanya dalam proses pembentukan kepribadian dan kemampuan manusia.(Khaldun & Abdurrahman, 2001)

Berangkat dari beberapa indikator tersebut oleh karena Pembahasan mengenai hakikat manusia merupakan tema sentral dalam filsafat, teologi, serta psikologi pendidikan. Berbagai pemikir, baik dari tradisi Barat maupun Islam, telah mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seputar asal-usul, potensi, dan perkembangan manusia. Dalam konteks keislaman, istilah fitrah menjadi konsep kunci dalam memahami kondisi dasar manusia saat lahir, serta bagaimana potensi itu berkembang seiring dengan pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrah kerap dimaknai sebagai keadaan suci dan lurus yang diberikan Allah kepada setiap manusia sejak lahir, serta potensi bawaan yang memungkinkan manusia untuk mengenali Tuhannya dan berbuat kebaikan.(Lisnawati, 2017)

Salah satu tokoh penting dalam tradisi intelektual Islam yang mengangkat konsep ini secara implisit adalah Ibnu Khaldun. Dalam karya monumentalnya Muqaddimah, Ibnu Khaldun menguraikan tentang perkembangan akal, pentingnya pendidikan (ta'lim), dan bagaimana manusia membentuk peradaban melalui potensi alami yang dimilikinya. Meskipun ia tidak secara eksplisit menggunakan istilah fitrah dalam kerangka teologis seperti para teolog Muslim lain, pandangannya tentang kodrat manusia dan potensinya sangat relevan untuk dikaji dalam konteks ini.

Di sisi lain, dalam psikologi Barat, terdapat tiga pendekatan besar dalam menjelaskan perkembangan manusia: Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. Nativisme berpandangan bahwa manusia memiliki sifat-sifat bawaan yang dominan dalam membentuk perilaku dan kepribadian. Empirisme menolak gagasan tersebut dan menyatakan bahwa manusia lahir sebagai tabula rasa (kertas kosong), di mana pengalamanlah yang membentuk seluruh aspek dirinya. Sedangkan Konvergensi merupakan pendekatan yang mencoba menjembatani keduanya, dengan menyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan hasil dari interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan.(Nasrullah, 2020)

Perbandingan antara pemikiran Ibnu Khaldun tentang fitrah dan ketiga teori perkembangan manusia ini menjadi menarik, sebab membuka ruang dialog lintas disiplin dan lintas budaya. Konsep fitrah yang bersumber dari tradisi Islam tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga dapat dianalisis secara psikologis dan sosiologis. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami kontribusi pemikiran Islam klasik terhadap isu-isu kontemporer dalam psikologi dan pendidikan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif pandangan Ibnu Khaldun tentang fitrah dengan teori Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. Penelitian ini penting karena menawarkan sintesis antara pemikiran klasik Islam dan teori-teori



pendidikan modern yang selama ini lebih banyak dikaji secara terpisah. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur terhadap teks-teks klasik dan modern, penelitian ini akan menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun masih relevan untuk dikontekstualisasikan dalam diskursus pendidikan dan psikologi perkembangan saat ini. (Pitriani et al., 2023)

Selain itu, pentingnya kajian ini juga terletak pada upaya untuk menjembatani dua pendekatan keilmuan yang sering kali terpisah: ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern. Dalam dunia pendidikan kontemporer, pendekatan interdisipliner semakin dibutuhkan untuk menjawab persoalan-persoalan kompleks yang dihadapi manusia. Dengan demikian, memahami bagaimana pemikir seperti Ibnu Khaldun memandang hakikat manusia dan potensinya akan memperkaya perspektif kita dalam membangun sistem pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual, sosial, dan moral.

Lebih jauh, pendekatan komparatif ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa pemikiran Islam tidak berdiri sendiri dalam ruang tertutup, melainkan dapat berinteraksi secara aktif dengan teori-teori dari Barat. Hal ini menjadi penting dalam membentuk kerangka epistemologi yang terbuka dan dinamis, di mana warisan intelektual Islam dapat memberi kontribusi nyata terhadap perumusan teori-teori baru yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. (Lisnawati, 2017)

Artikel Jurnal ini akan menjawab beberapa pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana konsep fitrah dalam perspektif Ibnu Khaldun? (2) Apa persamaan dan perbedaan antara pandangan Ibnu Khaldun dengan teori Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi? (3) Sejauh mana pemikiran Ibnu Khaldun dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang perkembangan manusia dalam konteks pendidikan kontemporer? Melalui kajian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi teoretis dalam wacana pendidikan dan psikologi, khususnya dalam upaya mengintegrasikan pemikiran klasik Islam dengan pendekatan modern yang selama ini berkembang dalam kajian akademik global.

Konsep fitrah merupakan gagasan fundamental dalam tradisi pemikiran Islam yang banyak dibahas dalam konteks teologi, filsafat, dan pendidikan. Secara etimologis, fitrah berasal dari kata “fathara” yang berarti menciptakan atau membentuk. Dalam Al-Qur’an, istilah ini secara eksplisit muncul dalam QS. Ar-Rum ayat 30, yang menyatakan bahwa setiap manusia diciptakan atas dasar fitrah yang lurus. Para ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Taymiyyah, dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah menafsirkan fitrah sebagai potensi kebaikan dan tauhid yang tertanam dalam diri setiap manusia. Konsep ini kemudian dijadikan dasar bagi pemahaman bahwa pendidikan dalam Islam tidak menciptakan manusia baru, tetapi mengarahkan dan mengembangkan potensi yang telah ada sejak lahir. (Janna, 2013)

Ibnu Khaldun, sebagai salah satu ilmuwan Muslim terkemuka abad ke-14, mengangkat persoalan perkembangan manusia dalam karya monumentalnya, Muqaddimah. Meskipun ia tidak menggunakan istilah fitrah secara eksplisit dalam pengertian teologis, pemikirannya mencerminkan pengakuan terhadap potensi dasar yang dimiliki manusia. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan rasional yang memiliki kemampuan untuk belajar, beradaptasi, dan membentuk peradaban melalui pengalaman dan pendidikan. Dalam pandangannya, proses pendidikan (ta’lim) sangat penting dalam pembentukan akal dan karakter manusia, serta menjadi dasar bagi kemajuan peradaban (umran). Dengan demikian, fitrah dalam perspektif Ibnu Khaldun



dapat dipahami sebagai kecenderungan alami manusia untuk berkembang melalui proses belajar yang terus-menerus.(Komarudin, 2022)

Sementara itu, dalam kajian psikologi pendidikan modern, terdapat tiga teori utama yang menjelaskan proses perkembangan manusia: Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. Teori Nativisme, yang banyak dipengaruhi oleh pemikir seperti Arthur Schopenhauer dan Immanuel Kant, menyatakan bahwa manusia lahir dengan potensi dan sifat bawaan yang menentukan kepribadian serta perilaku mereka. Menurut pendekatan ini, peran lingkungan relatif kecil dalam membentuk individu. Pandangan ini memiliki titik temu dengan konsep fitrah, dalam hal pengakuan atas potensi bawaan dalam diri manusia.

Sebaliknya, Empirisme yang dipelopori oleh tokoh seperti John Locke dan David Hume, mengemukakan bahwa manusia lahir sebagai tabula rasa-yakni, tanpa potensi atau sifat tertentu. Seluruh pengetahuan dan karakter individu diperoleh dari pengalaman, pengamatan, dan pembelajaran melalui indera. Teori ini menekankan dominasi faktor eksternal dalam pembentukan diri manusia, dan secara umum bertentangan dengan konsep fitrah yang mengakui eksistensi potensi sejak lahir.(Wiranata et al., 2020)

Adapun teori Konvergensi, yang dikembangkan oleh William Stern, berupaya menyatukan dua pandangan sebelumnya dengan menyatakan bahwa perkembangan individu merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Dalam konteks ini, pendekatan Ibnu Khaldun lebih dekat dengan teori Konvergensi, karena ia tidak hanya menekankan potensi manusia, tetapi juga menyoroti pentingnya pendidikan dan pengalaman sebagai elemen penting dalam perkembangan akal dan pembentukan masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Khaldun tentang fitrah memberikan jembatan konseptual antara pendekatan spiritual Islam dan teori-teori psikologi perkembangan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang berfokus pada analisis tekstual terhadap karya-karya klasik dan modern yang relevan dengan topik. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggali dan menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun tentang fitrah serta membandingkannya secara konseptual dengan teori-teori perkembangan manusia dalam psikologi pendidikan. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya Muqaddimah karya Ibnu Khaldun, yang dianalisis secara mendalam untuk menemukan pemikiran beliau mengenai potensi dasar manusia, pendidikan, dan peradaban. Selain itu, penulis juga mengkaji Al-Qur'an dan hadis yang relevan dalam menjelaskan konsep fitrah dalam perspektif Islam.

Dalam rangka melakukan analisis komparatif, penelitian ini juga menggunakan sejumlah sumber sekunder dari literatur psikologi pendidikan dan filsafat Barat, khususnya yang membahas teori Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. Tokoh-tokoh seperti Arthur Schopenhauer, John Locke, dan William Stern menjadi rujukan penting dalam memahami kerangka teori masing-masing aliran. Proses perbandingan dilakukan dengan menelaah aspek-aspek pokok dari setiap teori—termasuk asumsi dasar tentang manusia, cara pandang terhadap perkembangan individu, serta peran faktor bawaan dan lingkungan. Dengan membandingkan hal-hal tersebut dengan pemikiran Ibnu Khaldun, penelitian ini



mencoba mengungkap titik temu maupun perbedaan yang signifikan di antara berbagai pendekatan tersebut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan secara rinci isi dari masing-masing sumber, kemudian menganalisisnya secara kritis dalam kerangka komparatif. Validitas data dijaga dengan menggunakan sumber-sumber yang otoritatif dan relevan, baik dari literatur klasik maupun kontemporer. Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk menangkap nuansa makna dari pemikiran Ibnu Khaldun dan menginterpretasikannya dalam konteks kajian psikologi pendidikan masa kini. Dengan demikian, metodologi ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang mendalam dan komprehensif dalam memahami konsep fitrah serta relevansinya dengan perkembangan teori pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Titik Temu Konsep Fitrah dan Nativisme

Konsep fitrah sebagaimana dipahami dalam tradisi Islam, termasuk dalam pemikiran Ibnu Khaldun, menunjukkan adanya keyakinan bahwa manusia diciptakan dengan potensi dasar yang melekat sejak lahir. Dalam Muqaddimah, Ibnu Khaldun tidak secara eksplisit menggunakan istilah "fitrah", namun uraian beliau tentang kemampuan manusia untuk berpikir, belajar, dan hidup dalam masyarakat menegaskan bahwa manusia dibekali akal dan naluri sosial yang mengarahkan pada perkembangan diri dan pembentukan peradaban. Pandangan ini memiliki kesamaan fundamental dengan teori Nativisme, yang meyakini bahwa manusia membawa sifat dan kemampuan bawaan yang membentuk dasar perkembangan perilaku dan pengetahuan mereka. (Lu'lu'Nurhusna, n.d.)

Arthur Schopenhauer, salah satu tokoh utama dari teori Nativisme, menekankan bahwa karakter dan kecenderungan manusia tidak ditentukan oleh lingkungan, melainkan oleh sifat-sifat bawaan. Perspektif ini menempatkan hereditas dan struktur biologis sebagai faktor utama dalam perkembangan individu. Meskipun pendekatan Ibnu Khaldun tidak bersifat biologis atau deterministik secara genetis, ia juga menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir dan daya cipta yang membedakan mereka dari makhluk lainnya. Inilah yang memungkinkan mereka mengembangkan ilmu pengetahuan, seni, dan tatanan sosial. Dalam hal ini, terdapat titik temu antara pemikiran Ibnu Khaldun dan prinsip dasar dalam Nativisme, yakni pengakuan terhadap adanya potensi kodrati dalam diri manusia. (Abbas, 2024)

Namun, perbedaan yang mendasar antara keduanya terletak pada cara memandang peran lingkungan. Teori Nativisme cenderung mengabaikan pengaruh eksternal dan lebih menekankan sifat deterministik dari bawaan biologis. Sebaliknya, Ibnu Khaldun justru menekankan pentingnya pendidikan, kebudayaan, dan interaksi sosial dalam membentuk akal dan kepribadian manusia. Ia meyakini bahwa potensi dasar yang dimiliki manusia perlu diasah dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman sosial yang berkelanjutan. Bagi Ibnu Khaldun, manusia tidak akan mencapai kesempurnaan berpikir hanya dengan mengandalkan potensi bawaan tanpa adanya proses pendidikan yang memadai.

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun melihat lingkungan sosial sebagai ruang tumbuhnya peradaban. Ia menguraikan bagaimana masyarakat dengan sistem pendidikan yang baik dan struktur sosial yang teratur mampu melahirkan generasi yang unggul dalam ilmu dan



moralitas. Hal ini menjadi bukti bahwa dalam kerangka berpikir Ibnu Khaldun, potensi bawaan hanyalah satu sisi dari perkembangan manusia; sisi lainnya sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang mengelilinginya. Dengan demikian, pendekatan Ibnu Khaldun terhadap perkembangan manusia lebih bersifat holistik dan dinamis dibandingkan pendekatan Nativisme yang cenderung statis dan deterministik.(Haryati et al., 2023)

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun Ibnu Khaldun dan teori Nativisme sama-sama mengakui adanya potensi kodrati dalam diri manusia, Ibnu Khaldun memberikan ruang yang lebih luas bagi peran lingkungan dan pendidikan dalam proses aktualisasi diri. Ia tidak melihat manusia sebagai entitas pasif yang dikendalikan oleh sifat bawaan, melainkan sebagai makhluk yang mampu tumbuh dan berubah melalui pengalaman dan pembelajaran. Perpaduan antara fitrah dan peran lingkungan ini menjadikan pandangan Ibnu Khaldun lebih inklusif dan relevan dalam menjelaskan kompleksitas perkembangan manusia.

Perbedaan Konseptual dengan Empirisme

Empirisme merupakan aliran filsafat yang menempatkan pengalaman inderawi dan lingkungan sebagai sumber utama pengetahuan dan perkembangan manusia. Tokoh utamanya, John Locke, mengemukakan bahwa manusia lahir dalam keadaan tabula rasa—yakni seperti kertas kosong tanpa isi bawaan. Dalam pandangan Locke, seluruh pengetahuan dan pembentukan karakter manusia berasal dari interaksi dengan lingkungan, melalui proses pengamatan, pengalaman, dan pembelajaran. Gagasan ini secara tegas menolak adanya potensi atau struktur bawaan dalam diri manusia yang sudah ada sejak lahir(Ashshiddiqi, 2021).

Di sisi lain, pandangan Ibnu Khaldun justru bertolak belakang dengan premis utama Empirisme. Ia percaya bahwa manusia telah dikaruniai potensi akal, naluri sosial, dan kecenderungan moral sejak lahir. Potensi tersebut menjadi landasan dasar bagi kemampuan berpikir dan membentuk peradaban. Meskipun Ibnu Khaldun mengakui pentingnya pengalaman dan pendidikan, ia tidak menempatkannya sebagai sumber tunggal pembentukan diri, melainkan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan fitrah yang telah ada. Hal ini menunjukkan bahwa manusia, menurut Ibnu Khaldun, tidak lahir dalam keadaan kosong sepenuhnya.(Mudin et al., 2021)

Konsep pendidikan dalam pemikiran Ibnu Khaldun menegaskan bahwa tugas pendidikan adalah menumbuhkembangkan potensi bawaan manusia agar dapat berkembang secara maksimal. Ia tidak memandang pendidikan sebagai proses menciptakan sesuatu dari ketiadaan, sebagaimana diasumsikan oleh para Empiris, melainkan sebagai media aktualisasi dan pengasahan akal yang telah tertanam dalam diri manusia. Dalam kerangka ini, fitrah diposisikan sebagai benih yang tidak akan tumbuh tanpa penyiraman berupa pengalaman dan bimbingan yang tepat.

Lebih dari itu, pendekatan Ibnu Khaldun terhadap perkembangan manusia bersifat aktif. Ia melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir, memilih, dan mencipta-bukan sekadar menyerap informasi secara pasif dari lingkungannya. Dalam hal ini, peran manusia dalam membentuk dirinya sendiri bersifat dua arah: menerima pengaruh dari luar, tetapi juga mengolah, menafsirkan, dan meresponsnya secara kreatif. Hal ini berbeda dengan Empirisme yang cenderung memandang manusia hanya sebagai objek pasif dari pengalaman.(Nur, 2015)



Ibnu Khaldun juga menempatkan pengalaman sosial sebagai faktor penting dalam pembentukan akal dan karakter. Ia menggarisbawahi pentingnya lingkungan yang mendukung, termasuk struktur keluarga, pendidikan formal, dan sistem sosial yang mendorong pemikiran dan kreativitas. Namun demikian, semua ini hanya akan efektif apabila didasarkan pada potensi rasional yang telah dimiliki manusia sejak lahir. Ini mengindikasikan bahwa bagi Ibnu Khaldun, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara potensi internal dan pengaruh eksternal.

Dengan demikian, meskipun ada pengakuan terhadap pentingnya pengalaman dalam pemikiran Ibnu Khaldun, posisinya tidak dapat disamakan dengan Empirisme murni. Ia mengakui nilai pengalaman dan lingkungan dalam proses pembelajaran, namun tetap menegaskan adanya potensi bawaan yang menjadi landasan bagi proses tersebut. Dalam hal ini, pemikiran Ibnu Khaldun lebih mendekati pendekatan integratif, yang mencoba memadukan antara faktor internal dan eksternal dalam memahami perkembangan manusia.(Usman, 2018)

Secara keseluruhan, jika Empirisme terlalu menekankan pada pengalaman dan mengabaikan kodrat manusia, dan Nativisme sebaliknya terlalu fokus pada sifat bawaan sambil meremehkan lingkungan, maka Ibnu Khaldun menawarkan pendekatan yang lebih seimbang. Ia menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang dianugerahi fitrah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan. Pandangan ini memberikan dasar yang lebih holistik dalam memahami proses pendidikan dan pembentukan peradaban dalam konteks keislaman dan kemanusiaan.

Kesesuaian dengan Teori Konvergensi

Dalam kajian mengenai perkembangan manusia, pandangan Ibnu Khaldun memiliki kesamaan dan perbedaan tertentu jika dibandingkan dengan teori-teori klasik seperti Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa asal pengetahuan manusia bersumber dari fitrah dan akal yang dianugerahkan oleh Tuhan, sementara teori Nativisme beranggapan bahwa pengetahuan bersifat bawaan sejak lahir. Sebaliknya, Empirisme menekankan bahwa pengetahuan diperoleh sepenuhnya dari pengalaman indrawi. Teori Konvergensi, sebagai bentuk sintesis, menyatakan bahwa pengetahuan manusia merupakan hasil dari gabungan antara faktor bawaan dan pengalaman.(Ismail, 2013)

Dalam hal peran lingkungan, Ibnu Khaldun mengakui pentingnya faktor eksternal dalam membentuk perkembangan manusia. Berbeda dengan Nativisme yang cenderung menganggap lingkungan kurang berperan, Empirisme justru menempatkan lingkungan sebagai faktor yang sangat penting. Adapun Konvergensi memposisikan lingkungan sebagai elemen yang penting namun tidak tunggal, karena tetap mempertimbangkan aspek bawaan individu.

Mengenai pandangan terhadap hakikat manusia, Ibnu Khaldun menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang bersifat dinamis dan berkembang. Ini berlawanan dengan pandangan Nativisme yang melihat manusia sebagai entitas statis dengan sifat bawaan yang menetap. Sementara itu, Empirisme berpandangan bahwa manusia sepenuhnya dibentuk oleh pengalaman, dan Konvergensi melihat manusia secara interaktif-terbentuk dari kombinasi antara potensi bawaan dan pengaruh lingkungan(Mudin et al., 2021).



Dalam konteks pendidikan, Ibnu Khaldun melihatnya sebagai proses aktualisasi fitrah melalui pembelajaran dan pengalaman hidup. Nativisme menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk membuka potensi yang telah ada sejak lahir. Empirisme memandang pendidikan sebagai proses menanamkan pengalaman baru kepada individu, sementara teori Konvergensi menekankan pentingnya menyelaraskan antara potensi bawaan dan pengalaman yang diperoleh agar tercipta perkembangan yang seimbang. Di antara ketiga teori yang dianalisis, pendekatan Konvergensi merupakan yang paling sejalan dengan konsep fitrah menurut Ibnu Khaldun. Teori Konvergensi, yang dikembangkan oleh William Stern, berusaha menyatukan unsur-unsur penting dari Nativisme dan Empirisme. Stern menyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan hasil dari interaksi antara faktor-faktor bawaan dan pengalaman lingkungan. Potensi yang ada dalam diri manusia akan berkembang optimal jika didukung oleh lingkungan yang kondusif. (Kholifatun, 2024)

Pandangan ini sangat selaras dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan potensi akal, namun memerlukan proses pendidikan dan interaksi sosial untuk mengaktualisasikan potensi tersebut. Dalam Muqaddimah, Ibnu Khaldun berulang kali menekankan pentingnya ta'lim (pengajaran) dalam membentuk karakter dan memperkuat akal manusia. Ia juga menyoroti pengaruh kondisi sosial, budaya, dan ekonomi terhadap pembentukan individu dan masyarakat. Artinya, lingkungan tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai katalisator utama bagi pengembangan potensi manusia. (AK, 1997)

Selain itu, Ibnu Khaldun mengakui bahwa kualitas pendidikan dan lingkungan yang berbeda akan menghasilkan individu yang berbeda pula. Ia memberikan contoh perbedaan antara masyarakat badui dan masyarakat kota dalam hal tingkat intelektualitas dan kebudayaan, yang menurutnya dipengaruhi oleh kompleksitas interaksi sosial dan kemajuan institusi pendidikan. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya mencerminkan sinergi antara faktor internal dan eksternal, tetapi juga memberikan kerangka sosiologis yang memperkuat argumen Konvergensi. (Mulasi et al., 2023)

Pendekatan ini memberikan pandangan yang lebih holistik tentang manusia, di mana tidak ada satu faktor yang mendominasi, tetapi keduanya saling berinteraksi dan memperkuat. Oleh karena itu, konsep fitrah menurut Ibnu Khaldun dapat menjadi kontribusi yang sangat berarti dalam memperkaya pemahaman kita tentang perkembangan manusia, baik dari sisi keilmuan Islam maupun dalam kerangka psikologi pendidikan modern.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran Ibnu Khaldun tentang fitrah dan perbandingannya dengan teori-teori perkembangan manusia seperti Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi, dapat disimpulkan bahwa konsep fitrah dalam perspektif Ibnu Khaldun menunjukkan keseimbangan antara potensi bawaan dan peran lingkungan. Ibnu Khaldun meyakini bahwa manusia diciptakan dengan potensi akal dan kemampuan sosial yang memungkinkan mereka berkembang melalui proses pendidikan (ta'lim) dan kehidupan bermasyarakat. Pandangan ini tidak sepenuhnya selaras dengan Nativisme yang menekankan determinisme bawaan, maupun dengan Empirisme yang mengabaikan potensi internal, tetapi paling dekat dengan teori Konvergensi yang menggabungkan keduanya.



Ibnu Khaldun memandang bahwa perkembangan akal, pembentukan karakter, dan kemajuan peradaban adalah hasil dari aktualisasi fitrah yang dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dan kondisi sosial. Pemikiran ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap wacana pendidikan modern, terutama dalam membentuk pendekatan holistik terhadap perkembangan manusia.

Sebagai saran, kajian ini mendorong perlunya integrasi antara pemikiran klasik Islam dan teori psikologi kontemporer dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang berorientasi pada potensi dan nilai. Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan nilai spiritual dan sosial yang membentuk karakter manusia secara utuh. Kajian lanjutan dapat diarahkan pada eksplorasi pemikiran tokoh Islam lainnya dalam bingkai psikologi pendidikan agar tercipta pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2024). Integrasi Konsep Fitrah dan Teori Tabula Rasa dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Iftitah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia* <https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/article/view/312>
- AK, N. I. M. W. W. (1997). *KONSEP PEDAGOGIK IBNU KHALDUN*. digilib.uin-suka.ac.id. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14345/>
- Ashshiddiqi, A. M. (2021). Telaah Filosofis Fitrah Manusia Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam: Karakteristik, Hubungan Organik, Dan Implikasi Kependidikan. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 143–157.
- Enan, M. A. (2013). *Biografi Ibnu Khaldun*. Serambi Ilmu Semesta.
- Haryati, R., Jailani, M., & ... (2023). Relevansi Konsep Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern. *Al-Jawhar: Journal of* <https://ejournal.diwannustaka.com/aljawhar/article/view/22>
- Ismail, S. (2013). Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 8(2).
- Janna, S. R. (2013). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 41–55.
- Khaldun, M. bin, & Abdurrahman, A. A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=zXTtDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=konsep+fitrah+menurut+ibnu+khaldun&ots=6jwzGHjI_k&sig=HqR4Pz3br8-Wz5TdPGX7eT1NIGw
- Kholifatun, U. N. (2024). Peserta Didik (Dalam Pandangan Aliran Nativisme, Empirisme, Naturalisme Dan Konvergensi dalam Tinjauan Pendidikan Islam). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 86–96.
- Komarudin, K. (2022). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *Pandawa*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1419>
- Lisnawati, L. (2017). Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun Dan Hubungannya Dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Muta'aliyah*. <https://www.neliti.com/publications/181415/konsep-ideal-pendidikan-islam-menurut-pandangan-ibnu-khaldun-dan-hubungannya-dal>



- Lu'lu'Nurhusna, S. P. I. (n.d.). KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. In *core.ac.uk*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/160013873.pdf>
- Mudin, M. I., Ahmad, A., & Rohman, A. (2021). Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah. *Analisis: Jurnal Studi*
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/9359>
- Mulasi, S., Walidin, W., & ... (2023). Konsep Sosiologis Dalam Pendidikan Perspektif Ibn Khaldun. *AT-TA'DIB: JURNAL*
<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/2323>
- Nasrullah, A. (2020). Pendidikan Karakter Perskpektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *Tafhim Al-'Ilmi*.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/4024>
- Nur, A. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran;(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir). *Jurnal An-Nur*, 4(2).
- Pitriani, P., Mugni, S., & Bachtiar, M. (2023). Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Terhadap Pendidikan Kontemporer. *Darajat: Jurnal Pendidikan*
<http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/1559>
- Usman, I. K. (2018). Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun. *Jurnal Ilmiah Iqra'*. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/570>
- Wiranata, R. R. S., Firman, A. J., Mulyanto, T., & ... (2020). Praktik Pembelajaran Di Madrasah Perspektif Pragmatisme (Studi Terhadap Pemikiran Ibn Khaldun Dan Jhon Dewey). *AL-MANAR: Jurnal* <http://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/194>

